

# Lafazh *Matsal* dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Ilmu *Al-Wujûh Wa An-Nazhâir*

Ayaturrahman

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Email: bogaayat@gmail.com

**Abstract :** This article discusses one branch of the Qur'anic science, namely the science of *al-Wujûh wa an-Nazhâir*, where the researcher conducts this research by presenting and clarifying the most important aspects related to it, such as aspects of its definition, language and terms and their origins. , the attention of the scholars in it, the most important sources and literature in this science, as well as discussing the relationships between the science of interpretation and the science of Arabic. This research is library research. The primary sources are taken from the Qur'an and its translations, the books of commentary and the books of *al-Wujûh wa an-Nazhâir*, while the secondary sources are dictionaries such as *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, *Al-Itqân Fi Ulûm Al-Qur'an*, *Burhan Fi Ulûmil Qur'an*, *Mu'jam Mufahrâs li al-Fâzhz Al-Qur'an al-Karîm*, *Lisân al-'Arabic*, and also other dictionaries. Based on the results of the research that has been carried out, there are conclusions that have been obtained by the author, lafazh *matsal* in terms of the science of *al-Wujûh wa an-Nazhâir* has different meanings. Lafazh *matsal* in the Qur'an has four meanings, namely: the nature of likeness, life lessons, way of life and punishment, and all of these meanings can be seen from the *siyâq* or the context of the lafazh.

**Keywords:** al-Qur'an, *al-Wujûh wa an-Nazhâir*, *matsal*

**Abstrak:** Artikel ini membahas salah satu cabang ilmu Al-Qur'an yaitu ilmu *al-Wujûh wa an-Nazhâir*, dimana peneliti melakukan penelitian ini dengan menghadirkan dan mengklarifikasi aspek-aspek terpenting yang terkait dengannya, seperti aspek devinisinya, bahasa dan istilah dan asal-usulnya, perhatian para ulama di dalamnya, sumber-sumber dan literatur terpenting dalam ilmu ini, serta membahas hubungan-hubungan antara ilmu tafsir dan ilmu bahasa Arab. Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research). Sumber primernya diambil dari Al-Qur'an dan terjemahannya, kitab-kitab tafsir serta kitab-kitab *al-Wujûh wa an-Nazhâir*, sedangkan sumber sekundernya adalah kamus-kamus seperti *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, *Al-Itqân Fi Ulûm Al-Qur'an*, *Burhan Fi Ulûmil Qur'an*, *Mu'jam Mufahrâs li al-Fâzhz Al-Qur'an al-Karîm*, *Lisân al-'Arab*, dan juga kamus-kamus yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat kesimpulan yang telah diperoleh penulis, lafazh *matsal* ditinjau dari ilmu *al-Wujûh wa an-Nazhâir* memiliki makna yang berbeda-beda. Lafazh *matsal* dalam Al-Qur'an mempunyai empat makna di antaranya: sifat penyerupaan, pelajaran hidup, jalan hidup dan azab, yang kesemua makna tersebut terlihat dari *siyâq* atau kontek lafazh tersebut.

**Kata Kunci:** al-Qur'an, *al-Wujûh wa an-Nazhâir*, *matsa*

## Pendahuluan

Allah swt telah mengutus setiap Rasul-Nya dengan menggunakan bahasa bangsanya sendiri, hal ini untuk menerangkan kepada mereka akan pesan Tuhannya, menjelaskan argumentasi akan risalah tersebut kepada mereka agar mereka dapat memahami serta mengetahui tujuan dari pesan yang Allah swt inginkan atas mereka, sehingga mereka dapat mempercayai dan membenarkan pesan tersebut.

Andai saja pesan tersebut tidak menggunakan bahasa mereka sendiri, tentu akan sulit bagi mereka untuk mengerti dan memahami kandungannya, tentunya mereka akan

membutuhkan penerjemah untuk menjelaskan kepada mereka apa yang dimaksudkan oleh Tuhannya, sehingga sesuai dengan kehendak Allah swt, oleh sebab itu Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw dengan bahasa bangsanya sendiri. kemudian untuk mempermudah Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan risalah Ilahi yang menjadi tugas utamanya, maka Allah swt menurunkan kepadanya kitab suci yang mulia yaitu Al-Qur'an dengan bahasa Arab yang jelas, oleh karenanya bahasa Al-Qur'an adalah bahasa yang paling fasih, paling mulia dan merupakan sebuah mukjizat sepanjang masa.

Keajaiban tersebut menjadi mukjizat<sup>1</sup> yang sangat luar biasa, yang dianugerahkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw dengan malaikat Jibril as sebagai perantaranya, agar diajarkan kepada pengikut-pengikutnya dari ummat manusia yang tercinta mengenai makna lafadh-lafzah yang ada padanya. Al-Qur'an sendiri memang merupakan mukjizat yang memiliki makna, sehingga tidak seorang manusiapun yang dapat membuat, menandingi dan mengganti struktur serta gaya bahasanya, dengan cara apapun, baik dengan cara mengakhirkan yang seharusnya didahulukan keterangannya atau sebaliknya. Sebagaimana jua tidak ada seorangpun yang bisa membuang dan menambahkan kata-katanya, karena setiap kata di dalam Al-Qur'an mengandung mukjizat dari Allah swt.<sup>2</sup>

Berangkat dari hal tersebut maka tidak berlebihan jika bahasa Arab menjadi sumber yang paling utama dan paling dapat diandalkan dalam mempelajari ilmu tafsir. Dan mengetahui bahasa Arab merupakan syarat utama bagi para mufassir dalam menjelaskan fungsi dan maksud ayat suci Al-Qur'an. Oleh karena itu, Ibnu Fâris berkata: (Sesungguhnya mempelajari bahasa Arab adalah kewajiban bagi manusia orang yang berkecimpung dengan ilmu Al-Qur'an dan Sunnah, maupun yang bertanggung jawab dalam (bidang fatwa), mengetahui bahasa Arab merupakan hal yang sangat penting agar tidak ada yang menganggap sepele dalam menafsirkan kalam Ilahi, itu semua di karenakan bahwa Al-Qur'an diwahyukan dalam bahasa Arab dan Rasulullah saw adalah orang Arab, sehingga menjadi sangat tidak masuk akal dan aneh jika ada yang hendak mengetahui kandungan yang ada dalam Al-Kitab dan Sunnah Rasulullah saw tetapi tidak mempelajari bahasa Arab sejak awal.<sup>3</sup>

Dan salah satu aspek terpenting dalam memahami bahasa Arab yang berkaitan dengan ilmu tafsir adalah dengan mengetahui ilmu semantik,<sup>4</sup> yaitu makna dari ungkapan-ungkapan sebuah kata di mana sebagian besar ilmu tersebut dipakai dalam menafsirkan sebuah ayat, sehingga dengan ilmu tersebut mereka mengetahui makna dari sebuah kata atau pesan Ilahi.

Sebagai seorang muslim, kita dituntut untuk mengerti dan memahami kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an, agar bisa memahami dan mengerti tentang hakikat sosial dalam kehidupan dan permasalahan yang timbul di masyarakat agar tidak terjadi

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa secara umum mukjizat terbagi kepada dua pokok, yaitu mukjizat yang bersifat material indrawi lagi tidak kekal, dan mukjizat immaterial yang bersifat *aqliyah* (intelektual) lagi kekal, karena dapat dipahami oleh akal badi setiap orang yang menggunakan di mana dan kapan pun berada. M. Quraish Syihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet 4, h. 35-36

<sup>2</sup> Muhammad al-Mutwali asy-Sya'rowi, *Mu'zijat Al-Qur'an* (Mesir, Idaroh al-Kutub wa al-Maktabah), h. 41

<sup>3</sup> Ibnû Fâris bin Zakaria al-Qazwini, *As-Shohabî fi Fiqhi Al-Lughoh*, (Darul Kitab al-Ma'rifah, Beirut, 1997), h. 50

<sup>4</sup> Ilmu Semantik adalah ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata, bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara. <https://kbbi.web.id/semantik>- diakses hari Jum'at tanggal 14/08/2020 pukul 13.29

perselisihan keagamaan maupun sosial.<sup>5</sup> hal yang sangat penting dan mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia adalah berfikir dan bertafakur.<sup>6</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“mengapa mereka tidak menghayati (mendalami) Al-Qur’an? sekiranya (Al-Qur’an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya”.<sup>7</sup> (Q.S An-Nisâ’ [4]: 82).

Oleh karena itu, tidak akan tercapai pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur’an tanpa memahami makna dari ayat-ayat tersebut. Allah swt menjadikan kitab-Nya sebagai sesuatu yang bisa melemahkan tandingannya (mukjizat) sebagai contoh di antaranya adalah bahwa dengan lafazh dan huruf-huruf yang sedikit, tetapi lafazh dan susunan huruf-huruf tersebut mengandung arti yang berbeda, banyak dan melimpah, sehingga siapapun manusia yang berakal tidak akan mampu untuk membuat tandingannya.

Seseorang tidak bisa sembarang memaknai dan mentadabburi Al-Qur’an tanpa menguasai ilmunya, untuk mengerti Al-Qur’an sendiri seseorang harus menguasai ilmu yang sering disebut dengan ilmu-ilmu Al-Qur’an. Ini menjadi sangat penting agar dalam memahami makna dan tujuan dari suatu ayat Al-Qur’an itu sesuai dengan maksud dan tujuannya sebagaimana Rosulullah saw dan para sahabat ajarkan.

Al-Qur’an memang memiliki keindahan susunan penulisan yang memiliki nilai *balaghah* dan sastra yang tidak tertandingi, karena menyampaikan ungkapan makna secara jelas dengan menggunakan *uslub*<sup>8</sup> (gaya bahasa) yang benar serta bersifat *fashâhah*<sup>9</sup> (ungkapan yang jelas). Selanjutnya, dengan perpaduan sifat tersebut

<sup>5</sup>Gamâl al-Bannâ mengatakan bahwa cara praktis yang digunakan untuk mengungkap rahasia Al-Qur’an adalah dengan penggunaan akal (rasio) disertai penghayatan nalar sehingga sampai pada apa-apa yang masih kabur maknanya dari Al-Qur’an. Gamal Bannâ, *Evolusi Tafsir diterjemahkan dari Tafsir Al-Qur’an AL-Karim baina AL-Qudama wa al-Muhadditsin*, terj. Novrianto Kahar, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), Cet. ke-1, h. 244

<sup>6</sup>Allah melalui Al-Qur’an mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam memikirkan alam raya sehingga dapat meraih manfaat dan kebaikan di dunia dan di akhirat. Perhatikan (Q.S. Al-‘Imrân[3]: 191)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ قِنَّا عَذَابَ النَّارِ

١٩١

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” Murtadha menambahkan bahwa dalam memperoleh ilmu, manusia terkadang membutuhkan sesuatu bentuk pemilihan (tajziyah) dan penguraian (tahlil) yang merupakan aktifitas rasio. Pemilihan dan penguraian akal adalah untuk mengklasifikasikan objek-objek tertentu dalam kategori-kategori yang berbeda-beda. Lihat kitab Murtadha Muthahari, *Pengantar Epistemologi Islam*, terj. M. Jawad Bafaqih, (Jakarta: Shadra Press, 2010), Cet. ke-1, h. 40

<sup>7</sup> Abû al-Fidâ Ismâ‘il ibn ‘Umar ibn Katsîr, *Lubâbut Tafsîr min Ibni Katsîr*, terj. Muhammad Abdul Ghoftar, Cet. ke-2, (Bogor: Pustaka Imam Syafi, 2003), Jilid 2, h. 326

<sup>8</sup>*Uslub* (gaya bahasa) adalah cara mengungkapkan pikiran, perasaan atau isi hati melalui bahasa secara khas, bahkan efek psikologis dan dapat menggerakkan jiwa pendengar untuk mengakomodir respond atau reaksi perkataan dan perbuatan sesuai dengan yang maksudkan oleh mutakallim. yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa itu, sehingga dapat menimbulkan efek keindahan. D. Hidayat, *Al-Balâghah lil Jâmi’ wa Syawahid min Kalam Al-Badi’* (Semarang: Toha Putra, 2002), h.52.

<sup>9</sup>*Fashâhah* adalah jelas dan terang. Dan dapat juga diartikan dengan *ikhthiyâr* yaitu pemilihan atau pendiksi kata-kata yang membentuk suatu ungkapan. D. Hidayat, *Al-Balâghah lil Jâmi’ was Syawahid min Kalâm Al-Badi’*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), h. 28

tersusunlah suatu pola tutur yang menghimpun sifat *fakhâmah* (kemegahan, keagungan) dan *'udzûbah* (kesegaran, merdu).<sup>10</sup>

Dengan mengerti dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka *hadharah* (adat dan kebudayaan) dan *washathiyah* (kemoderatan) agama Islam akan sulit difahami. Karena tidak semua orang dapat memahami kata-kata ataupun kalimat-kalimat yang ada dalam Al-Qur'an. Bahkan untuk sebagian orang, kata-kata ataupun kalimat-kalimat tersebut dirasakan asing. Hal ini dikarenakan ungkapan bahasa Al-Qur'an memiliki nilai sastra yang tinggi. Bahkan umat Islam dalam memahaminya membutuhkan pengetahuan tentang Ilmu-ilmunya, kendati demikian, berbagai manuskrip yang ada itu sendiri masih menyisakan persoalan yang belum mengungkapakan rahasia Al-Qur'an dengan sempurna.

Sesungguhnya Al-Qur'an senantiasa dalam perjalanannya melahirkan makna-makna baru dari masa ke masa karena ia merupakan dasar hukum yang utama untuk syariat Islam yang benar untuk setiap zaman dan tempat, dan ketika makna-makna Al-Qur'an berada pada lafadh-lafazhnya yang berbahasa Arab, maka bermacam-macam pula cara para ulama dalam menguraikan makna-maknanya dari lafadh-lafadh tersebut, oleh karena itu munculah studi-studi yang mempelajari tentang lafadh-lafazhnya, untuk mempermudah para *fuqaha* (ahli fiqih) dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemahaman yang baik, dan bagi para pemberi fatwa, hakim, dan bagi orang yang menghendaki *faidah* (manfaat) untuk mengetahui hukum-hukumnya dan maknanya. Dan sehingga lahirlah dari bagian studi-studi tersebut sebuah ilmu pengetahuan baru yang di sebut dengan *al-Wujûh dan an-Nazhâir* dalam Al-Qur'an yang berawal dari kejeniusan para 'alim dan ulama dalam menentukan makna-makna yang bermacam-macam yang terkandung dalam satu lafadh, dan begitu pula sebaliknya lafadh yang berbeda-beda yang mengandung satu makna.<sup>11</sup>

Sebagaimana kita ketahui bahwa bahasa dan bangsa Arab adalah bahasa dan bangsa yang cakupannya sangat luas<sup>12</sup>, dan kosakatanya sangat kaya dan kompleks, karena orang Arab sendiri dahulu tinggal dan tersebar di Jazirah Arab, setiap lingkungan memiliki pengetahuan, budaya dan dialeksasinya sendiri. Perbedaan ini mewariskan kekayaan khazanah kosakata dalam bahasa tersebut dan juga menghasilkan fenomena linguistik seperti *mutaradif* yaitu kata-kata berbeda yang

<sup>10</sup>Issa J. Boullata, *Al-Qur'an Yang Menakjubkan*, diterjemahkan dari *'Ijâz Al-Qur'an Al-Karim at-tarikh* terj. Bachrum B, dkk (Tangerang: Lentera Hati, 2008), Cet.ke-1, h. 52. Al-Khattabi menjelaskan, bahwa kedua sifat tersebut *fakhâmah* (keagungan) dan *'udzûbah* (kesegaran) jika terpisah, maka keduanya merupakan sesuatu yang saling berlawanan. Karena *'udzûbah* itu merupakan akibat dari kemudahan, sedangkan keagungan dan kekuatan itu termasuk kedalam kategori kesulitan. Maka terkumpulnya kedua sifat tersebut pada untaian susunan Al-Qur'an, merupakan suatu keutamaan yang hanya dimiliki oleh Al-Qur'an. Ibrâhîm Al-Khatthâbi, dkk, *Tsalâts Rasâ'il Fi I'Jâz Al-Qur'ân*, (Kairo: Dâr Al-Ma'ârif, 1976), Cet. ke-3, h. 26

<sup>11</sup> Sriwahyuningsih R Saleh dan Berti Arsyad, *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 8 (2), September 2019.

<sup>12</sup>Maksud dari bahasa Arab sangat luas adalah dikarenakan jika seseorang yang ingin bisa bahasa Arab itu harus memahami cabang-cabang ilmu bahasa Arab, adapun cabang ilmu Bahasa Arab ada 12 yaitu: *Nahwu* (perubahan baris akhir kalimat), *sharaf* (perubahan bentuk kata), *'arudh* (aturan bait syair), *lughoh* (tata bahasa Arab), *syi'r* (syair bahasa Arab), *insya'* (menulis/mengarang), *khat* (seni tulis menulis), *bayan* (kiasan dan permisalan), *ma'ani* (susunan kalimat), *isytiqaq* (asal usul kata), *badi'* (keindahan bahasa Arab) dan *qhafiyah* (kata yang terakhir dalam bait syair). Semua cabang ilmu ini bersumber dari Al-Qur'an. Jika kita bisa memahami cabang-cabang tersebut, maka akan memudahkan kita dalam memahami Al-Qur'an.

<https://www.kompasiana.com/muh60847/5bf3a0afab12ae7b4a65b0b5/luasnya-bahasa-arab>  
diakses tanggal 18 Juni 2021 jam 09.20

merujuk pada satu hal yang sama<sup>13</sup>, lafazh *musytarak*, yaitu satu kata yang menunjukkan dua atau lebih arti yang berbeda pada indikasi dari keduanya.<sup>14</sup>

Lafazh-lafazh *musytarak* dalam bahasa Arab itu nyata adanya, sehingga bahasa Arab itu sendiri mengandung banyak ungkapan yang mempunyai beberapa makna, terlepas apakah ada hubungan antara makna-makna tersebut ataupun tidak, para ulama-ulama di masa lalu telah banyak menulis yang bertemakan lafazh-lafazh *musytarak* seperti Abû Ubaid Al-Qâsim bin Sallam (w. 224H) beserta karangannya yaitu kitab *Al-Ajnâs*, kitab *Al-Mubarrad* karya Abul Abbâs (w. 286 H) yaitu kata-kata yang disepakati dan artinya berbeda-beda dan banyak lainnya.

Ilmu *al-Wujûh wa an-Nahzâir* mengambil peranannya dalam mengatasi permasalahan pemaknaan kata pada Al-Qur'an, yaitu tentang lafazh-lafazh yang berbeda namun mempunyai satu makna dan lafazh yang mempunyai satu makna kata tapi mempunyai lafazh-lafazh yang berbeda, peranan ini kalau kita bandingkan dengan jumlah lafazh-lafazh yang ada dalam Al-Qur'an disini hanya mengambil 1 bagian dari 100 bagian yang ada atau hanya berkisar 1% saja, hal ini dikarenakan lafazh-lafazh yang mengandung *al-Wujûh wa an-Nahzâir* tidak kurang dari 300 lafazh saja dalam Al-Qur'an, sedangkan jumlah lafazh-lafazh dalam Al-Qur'an sangatlah banyak.

Di samping itu perbedaan pendapat di antara ulama tafsir tentang makna *al-Wujûh wa an-Nahzâir* sangatlah sedikit dibanding kesamaan pendapat mereka, perbedaan itu timbul dikarenakan luas dan kayanya kosa kata Al-Qur'an dan perbedaan asal kata lafazh tersebut yang mereka dapatkan dari para gurunya.<sup>15</sup>

Kajian *al-Wujûh wa an-Nahzâir* masuk ke dalam pembahasan ilmu tafsir Al-Qur'an yang bercorak kebahasaan. Pada periode klasik dan pertengahan Islam, *laun lughowî* (corak bahasa) bergitu terasa sangat kental. Sering kita jumpai karya tafsir hampir tidak lepas dari pembahasan perihal tema-tema berikut seperti: *Gahrib Al-Qur'an*, *Musykil Al-Qur'an*, *Musyabahah Al-Quran wa I'rob Al-Qur'an*. Jika dilihat dari sejarah awal berkembangnya ilmu-ilmu tersebut, *Ilmu Al-Qur'an* banyak dikaitkan dengan tema-tema ilmu kebahasaan. Telah banyak literasi maupun diskusi-diskusi serta penelitian telah dilakukan oleh para ulama terdahulu terkait dengan tema tersebut yang terjemahkan dalam bentuk karya tulis yang tak terhitung jumlahnya.<sup>16</sup>

Pada umumnya, *al-Wujûh* yang banyak difahami sebagai sebuah kata, pemahaman tersebut menghantarkan kepada pemahaman bahwa ia termasuk unsur terkecil dalam literasi bahasa yang memiliki makna dan pengertian sehingga hal tersebut membuatnya banyak digunakan dalam Al-Qur'an dengan pengertian yang bervariasi.<sup>17</sup>

Dari makna umum *al-Wujûh* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa lafazh dalam Al-Qur'an walaupun memiliki kesamaan strukturnya tetapi belum tentu memiliki kesamaan dalam pemaknaanya.

Kajian kebahasaan apabila dilihat dari sejarahnya, pada dasarnya merupakan kajian generasi awal terdahulu dan masuk dalam tema kajian Al-Qur'an. Dalam hal ini

<sup>13</sup>Jalaluddîn Asy-Syuyûthî, *Al-Muzhir Fi 'Ulûm Al-Lughoti Al-'Arobiyati wa Anwâ'ihâ*, (Darul Kitab Al-Ma'rifah, Beirut, 2008), Jilid 1, h. 402

<sup>14</sup>Jalaluddîn Asy-Syuyûthî, , *Al-Muzhir fi 'Ulûmi Al-Lughoti Al-'Arobiyati wa Anwâ'ihâ* Jilid 1, h. 369

<sup>15</sup> Sulaimân bin Shalih al-Qor'âwî, *al-Wujûh wa an-Nahzâir fi Al-Qur'an al-'Karim*, studi perbandingan (Riyadh: Maktabah al-Rosyad, 2011), h.3

<sup>16</sup> Wahyudi, "*Al-Wujûh wa an-Nahzâir dalam Al-Qur'an perspektif Historis* ", dalam Jurnal Studi AL-Qur'an dan Hadits Vol.3 Nomor 1 ( 2019), h. 28

<sup>17</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Uhumul Qur'an*, Cet.1, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), h. 215

terdapat sebuah kasus yang terkenal yaitu tentang sahabat Adi bin Abi Hâtim<sup>18</sup> yang dalam hal ini tidak tepat dalam mengaitkan sebuah ungkapan bahasa Al-Qur'an, kejadian tersebut menjadi bukti yang kuat bahwa kajian tentang kebahasaan secara embrio sudah ada ketika masa Rosulullah saw, juga pada masa generasi Sahabat, atas dasar kasus ketidak tahuan Khalifah 'Umar bin Khattab mengenai makna dari kata *abban* dalam Al-Qur'an firman Allah SWT :

وَفُكِّهَةٌ وَأَبَا

“*dan buah-buahan serta rerumputan*”. (QS. 'Abasa [80]: 31). kasus Khalifah 'Umar bin Khattab di atas menjadi bukti bahwa kajian tentang tema bahasa Al-Qur'an secara embrio sudah ada sejak generasi awal Islam.

Di era kontemporer seperti sekarang ini, masih bisa kita jumpai adanya kesalahan dalam menafsirkan sebuah kata dalam Al-Qur'an, kejadian ini terjadi pada bulan Agustus 2018, dimana ada sebuah berita tentang salah seorang penceramah yang salah mengartikan makna kata *dhâllan* dalam surat adh-Dhuha, yang kemudian ceramah tersebut menimbulkan polemik dan kontroversi di kalangan ummat Islam. Dan kini polemik tersebut sudah diselesaikan oleh pihak terkait dan sang penceramah juga sudah resmi menyatakan permintaan maaf kepada ummat Islam yang di upload via media sosial.

Penulis kutip dari sebuah medial elektronik online, bahwa penceramah tersebut mengartikan kata *dhâllan* dalam surat Adh-Dhuhâ ayat 7 firman Allah swt :

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

“*dan Dia (Allah swt ) mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberimu petunjuk*”. (Q.S. Adh-Dhuhâ [93]: 7) kata *dhâllan* tersebut di tafsirkan dengan makna “sesat” artinya Nabi Muhammad swt pernah sesat, padahal pemilihan kata sesat tersebut kurang tepat karena Nabi Muhammad swt sendiri *ma'shûm*.<sup>19</sup>

Dalam literasi kitab *al-Wujûh wa an-Nazhair* Muqâtil bin Sulaimân sendiri menyebutkan ada 7 (tujuh) makna dari kata *dhâllan* itu sendiri.<sup>20</sup> Jadi untuk melihat makna kata harus memperhatikan konteks dari ayat tersebut.<sup>21</sup>

Dari kisah dan dua kasus di atas, penulis menyimpulkan bahwa mempelajari ilmu Al-Qur'an itu menjadi suatu hal yang begitu penting bagi kita untuk dipelajari, khususnya ilmu tentang *al-Wujûh wa an-Nazhâir*. Diceritakan dalam sebuah kisah dari Muqâtil bin Sulaimân yang riwayat tersebut di marfu' kan kepada Nabi Muhammad saw, menjelaskan bahwa:

لا يكون الرجل فقيها كل الفقه حتى يرى في القرآن وجوها كثيرة.

<sup>18</sup>Adi bin abi Hâtim dalam memahami ungkapan metaforis pernah salah, yaitu ketika memahami suatu lafazh Al-Qur'an. Diceritakan dalam sebuah riwayat bahwa ketika turun ayat tentang batasan waktu diperbolehkan makan dan minum ketika para sahabat berpuasa (Q.S. Al-Baqarah [2] : 187). Dalam ayat tersebut terdapat ungkapan *al-khayth al-abyadh* dan *al-khayth al-aswad*, ungkapan ini dipahami oleh Adi bin Abi Hâtim dengan makna sebenarnya, padahal maksud dari *al-khayth al-abyadh* adalah terangnya siang dan *al-khayth al-aswad* adalah gelapnya malam. Wahyudi, “*Al-Wujûh wa an-Nazhair dalam Alquran Perspektif Historis*”, dalam Jurnal Studi Alquran dan Hadis Vol.3, Nomor 1, (2019) h. 22

<sup>19</sup><https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4165039/balada-ustaz-gaul-ecie-effendi-yang-dipolisikan-karena-ceramahnya>. diakses tanggal 12 Mei 2020 pukul 15.00

<sup>20</sup>Kata *dhâllan* sendiri Muqâtil bin Sulaiman al-Balkhî dalam kitabnya menyebutkan makna dari kata *dhâllan* ada 7 (tujuh) macam, 1. الغي وهو الكفر 2. الاستزلال عن الشيء وليس بكفر 3. خسارا 4. الشقاء 5. الجهالة 6. الإبطال 7. خطأ أو أخطأ الطريق

<sup>21</sup>Muqâtil bin Sulaiman al-Balkhî, *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir fi Al-Qur'an al-'Azhim* (Riyadh: Maktabah al-Rosyad, 2011) h. 153-155

“tidaklah seseorang dikatakan faham perihal Al-Qur’an sehingga ia dapat memahami makna yang bervariasi (*al-Wujûh*) dalam kitab suci Al-Qur’an”.<sup>22</sup> Hal ini kemudian dijadikan argumentasi untuk siapa saja yang akan belajar dan mentadabburi Al-Qur’an maka seharusnya ia menguasai dan mengerti ilmu *al-Wujûh wa an-Nazhâir*. Sehingga pandangannya terhadap ilmu yang didapatkan menjadi luas, berkembang dan tidak kaku. Keanekaragaman makna yang terdapat dalam Al-Qur’an sudah disinyalirkan oleh khalifah ‘Alî bin Abi Thâlib ketika mengutus Ibnu Abbâs untuk membentah dan beradu argumen dengan golongan Khawarij.

Diceritakan di dalam sebuah riwayat bahwa ‘Ali bin Abi Thâlib melarang Ibnu Abbâs menggunakan dalil serta hujjah dari Al-Qur’an ketika membentah dan berdebat dengan golongan Khawarij. Ibnu Abbâs sendiri dalam hal ini sempat dibantah atas instruksi tersebut karena sesuai dengan pendapatnya bahwa ia lebih faham mengenai Al-Qur’an jikalau dibandingkan dengan golongan Khawarij. Betapapun demikian sahabat ‘Ali bin Abi Thalib memberikan jawaban bahwa Al-Quran itu memiliki sisi *dzû Wujûh*, sehingga jikalau kita mempunyai pendapat tentunya mereka juga memiliki pendapat lain. Karena berdasarkan pendapat sahabat ‘Alî bin Abi Thâlib, hadits Nabi Muhammad saw merupakan hujjah yang cocok untuk berdebat dengan mereka, karena hadits tidak memiliki sisi *dzû wujûh* sebagaimana halnya Al-Qur’an.

Memang sejak dahulu sudah ada perdebatan ilmiah antara para ulama tafsir mengenai disiplin ilmu Al-Qur’an khususnya mengenai diskursus tentang tema kebahasaan Al-Qur’an ini, dalam hal ini semisalkan tema *sintaksis*, *morfologi* dan lain sebagainya. Karena disiplin ilmu ini memang menjadi sebuah pembelajaran wajib dalam kitab tafsir era pertengahan pertengahan sampai era modern seperti saat ini.

Sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang suatu yang di aplikasikan menggunakan ilmu *al-Wujûh wa an-Nazhâir* di antaranya ada yang meneliti tentang kata *ummah* dan maknanya dalam kitab suci Al-Qur’an, kata *libas* dan artinya dalam Al-Qur’an, ada juga yang meneliti tentang kata *baghyu* dan maknanya dalam Al-Qur’an. Yang kesemuanya itu berangkat dengan keinginan tahuan mempelajari ilmu *al-Wujûh wa an-Nazhâir*.

Dari serangkaian pembahasan di atas dan adanya beberapa peneliti lainnya yang lebih dulu meneliti tentang ilmu ini, maka dalam hal ini penulis juga tertarik dan mencoba untuk meneliti kata lain yaitu tentang lafadh *matsal* dalam Al-Qur’an dan aplikasinya dalam ilmu *al-Wujûh wa an-Nazhâir*, ini menjadi menarik karena dalam beberapa literasi atau karya ilmiah yang ada, banyak para peneliti meneliti tentang kajian *amtsal* (perumpamaan) dalam Al-Qur’an baik yang dikaitkan dengan cabang disiplin ilmu lain maupun khusus meneliti manfaat serta hikmah *amtsal* semata. Banyak karya ilmiah yang berhubungan dengan *matsal* (perumpamaan) dalam kitab suci Al-Qur’an yang banyak dibahas oleh akademisi diberbagai kampus, dan setelah penulis amati, kesemua tema yang ada hanya berkaitan dengan tema *matsal* atau *al-amtsal* (perumpamaan) secara umum, walaupun ada yang membahas makna *matsal* namun tidak secara spesifik membahas tentang *ushlub* kata *matsal* secara terperinci, sehingga pembahasan tentang kata *matsal* sendiri tidak terlalu mendalam.

Berdasarkan paradigma di atas, pembahasan tentang kata *matsal* dalam ilmu *al-Wujûh wa an-Nazhâir* ini layak untuk diteliti lebih dalam. Ini semua akan menjadi pelengkap pembahasan tema lafadh *matsal* dari semua sub topik pembahasannya dan hal itu penulis aplikasikan dalam membahas topik yang akan dikaji dalam tesis ini, yaitu pemaknaan kata *matsal* dan aplikasinya dalam ilmu *al-Wujûh wa an-Nazhâir*.

<sup>22</sup> Jalaluddin asy-Suyuthî, *Al-Itqan fi Ulumul Quran*, (Beirut: Dârul Kutub Al-Ma’rifah, 2010), Jilid 1, h. 141

Memang kata *amtsal* sendiri jika dilihat dari suku kata aslinya yaitu berasal dari kata *matsal*, untuk kata *matsal* itu sendiri beserta derivasi/*Isytiqâqnya*,<sup>23</sup> ternyata mempunyai ragam makna yang berbeda jika dilihat disiplin ilmu *al-Wujûh wa an-Nazhâir*, ini menjadi menarik untuk dibahas agar para pembaca dan penuntut ilmu mendapatkan tambahan ilmu serta wawasan baru bahwasanya kata *amtsal* (perumpamaan) yang mengandung hikmah yang banyak itu memiliki banyak makna, agar kedepannya nanti tidak lagi salah mengutip ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kata *matsal*. sebagai manusia biasa penulis sendiri sadar nantinya penelitian ini masih jauh dari kata baik dan sempurna.

Tema diatas penulis bahasa berdasarkan pertimbangan bahwa:

1. Dalam Al-Qur'an terdapat satu kata atau lafazh yang mempunyai makna berbeda-beda pada setiap kalimat nya, apabila ditinjau dari konteks serta teks ayat tersebut. Hal ini menarik untuk diteliti dan di perdalam lebih jauh.
2. Lafazh *matsal/amtsâl* mempunyai keistimewaan dalam Al-Qur'an yaitu hal-hal yang abstrak diungkap melalui perumpamaan yang bersifat konkrit sehingga dapat menjelaskan dan menegaskan makna pesan (abstrak) yang ada didalam lafazh tersebut.
3. Pembahasan lafazh *matsal* tersendiri secara terperinci akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi yang ingin memperdalam kajian tentang perumpamaan (*matsal*).

### **Kerangka Konseptual *Al-Wujûh Wa An-Nazhâir***

*Al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir* merupakan salah satu bahasan yang berkaitan dengan konteks makna kosa kata yang terdapat di dalam Al-Qur'an. *Al-Wujûh* adalah kata yang memiliki kesamaan lafaz namun berbeda makna. Sedangkan *al-Nazhâ'ir* adalah kata yang lafaz-lafaznya berbeda, namun maknanya sama, walaupun mengandung kesan atau penekanan yang berbeda.

#### **a. Definisi *Al-Wujûh wa An-Nazhâir***

Sebagaimana kita ketahui bahwa ilmu *al-Wujûh wa an-Nazhâir* (الوجوه والنظائر) adalah salah satu cabang di antara sekian banyak ilmu Al-Qur'an. Ilmu tersebut membahas tentang setiap lafazh dalam satu ayat Al-Qur'an yang lafazh tersebut terletak juga dalam ayat yang lain. Terkadang indikasi makna suatu lafazh pada lafazh-lafazh yang ada tidak sama dengan lafazh yang ada dalam ayat yang lain.

Bahwa peran para mufassir dalam hal ini adalah dengan meneliti terlebih dahulu makna dari setiap lafazh yang ada kemudian mengumpulkan lafazh tersebut dan mengkategorikannya ke dalam lafazh *wujûh*.

*Al-Wujûh wa an-Nazhâir* sendiri terdiri dari gabungan dua kata yaitu *wujûh* dan *nazhâir*. Berikut ini penulis paparkan pengertian dari *al-Wujûh wa an-Nazhâir* yang dirangkum dari berbagai sumber literasi yang ada.

#### **a. *Al-Wujûh***

Asal kata *al-Wujûh* sendiri diambil dari kata *al-Wajhu* yang artinya muka (anggota tubuh) *Al-Wajhu* juga banyak dipakai untuk menunjukkan bagian muka pada bagian pertama dari setiap hal atau bagian paling mulia. Sehingga

<sup>23</sup> Derivasi memiliki fungsi mengubah bentuk kata, sehingga sebuah kata dapat melahirkan banyak bentuk kata yang tetap memiliki kemiripan makna dengan kata dasarnya . Jika verba maka dapat berubah bentuk menjadi nomina, dan sebaliknya. derivasi/de•ri•va•si/ /dérivasi/ adalah pengimbuhan afiks yang tidak bersifat infleksi pada bentuk dasar untuk membentuk kata. <https://kbbi.web.id/derivasi> diakses tanggal 18 Juni 2021 pukul 11.40



dikatakan *وجهه كذا* yaitu bagian muka dari hal tersebut dan *وجهه النهار* yaitu permulaan siang.<sup>24</sup> Sebagaimana firman Allah stw :

وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ءَامِنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَجَهُ النَّهَارِ وَكُفِّرُوا ءَاخِرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٧٢

“Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya): "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran)" (QS. Ali-‘Imrân [3]: 72).

Secara bahasa kata *al-Wujûh* adalah bentuk plural dari *wajh* (وجه) yang bisa berarti wajah wajah, arah, sisi, arti maksud, bagian dan macam<sup>25</sup> atau sesuatu yang menjadi tujuan atau yang dimaksudkan.<sup>26</sup> Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini :

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ حَنِيفًا وَمَا اَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ٧٩

“Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”. (QS. Al-An‘am [6] : 79)

Ilmu *al-Wujûh wa an-Nazhâir* ialah ilmu yang membahas kosa kata dalam Al-Qur’an yang mempunyai banyak arti dan makna yang dimaksud dalam satu ayat tersebut. Ilmu tersebut mutlak dibutuhkan oleh seorang mufassir.

Terdapat beberapa pengertian *al-Wujûh wa an-Nazhâir* secara istilah oleh beberapa ahli di antaranya :

1. Imam Ibnu al-Jauzî (w. 597 H)

Secara istilah, Ibnu al-Jauzî *al-Wujûh wa an-Nazhâir* sebagaimana dikutip oleh Salwa Muhammad:

هو أن تكون الكلمة واحدة، ذكرت في مواضع من القرآن على لفظ واحد و حركة واحدة، وأريد بكل مكان معنى غير الآخر، فلفظ كل كلمة ذكرت في موضع، نظير لفظ الكلمة المذكورة في الموضع الآخر من النظائر، وتفسير كل كلمة معنى غير معنى الآخر من الوجوه.

“Adanya satu kata yang disebutkan dalam tempat-tempat tertentu dengan bentuk lafazh dan harakat tertentu dan dimaksudkan untuk makna yang berbeda dengan tempat lainnya. Maka, kata yang disebutkan pada suatu tempat sama dengan yang disebutkan pada tempat lainnya disebut *an-Nazhâir* dan penafsiran makna pada setiap kata berbeda pada setiap tempatnya disebut *al-Wujûh*”.<sup>27</sup>

2. Imam Az-Zarkasyî (w. 794 H) dalam kitabnya *al-Burhân Fi ‘Ulum Al-Qur’an* menyebutkan definisinya secara lengkap :

فالوجه اللفظ المشترك الذي يستعمل في عدة معان، كلفظ الأمة والنظائر كالألفاظ المتواطئة.

Artinya: *al-Wujûh* adalah suatu lafal musytarak yang digunakan dalam beragam maknanya seperti kata *al-ammah*, dan *an-Nazhâir* adalah lafal yang sama

<sup>24</sup> Ar-Râghib al-Ashfahanî, *Al-Mufradât Fi Gharibil Qur’an*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, Cet. 1, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jilid 3, h. 722

<sup>25</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Jakarta: Multi Karya Grafika, 2011) h, 2002-2003

<sup>26</sup> Ahmad Sarwat, *Al-Wujûh wa An-Nazhâir dalam Al-Qur’an*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing -, 2019), h. 11

<sup>27</sup> Muqâtil bin Sulaimân al-Balkhî, *Al-Wujûh Wa Al-Nazhair Fi Al-Qur’an Al-‘Azim*, (Baghdad: Markaz Jum‘ah al-Majid li al-Thaqafah wa al-Turath, 2005), h. 7

(magnanya tetap sama walaupun digunakan dalam berbagai tempat).<sup>28</sup> Maksudnya satu kata dalam Al-Qur'an, seringkali punya banyak tujuan atau maksud yang berbeda. Di satu ayat, sebuah kata yang sama digunakan bisa untuk sesuatu yang bermakna A, namun di ayat yang lain tujuan dan magnanya berubah menjadi B. Lalu di ayat yang lain lagi bisa bermakna C, D, E dan seterusnya.

- Contoh yang diberikan oleh Az-Zarkasyî adalah lafadz *ummah* (أمة), yang mana di dalam Al-Qur'an punya banyak makna, seperti bermakna kumpulan manusia, juga bermakna waktu, agama, termasuk juga bermakna imam atas suatu kebaikan.
- Contoh lain adalah *qaswarah* (قصوره), yang bisa bermakna singa atau bermakna orang yang melempar panah.
- Contoh lainnya adalah *qur'u* (قرء) yang bermakna haidh dan juga bermakna suci dari haidh.<sup>29</sup>

3. Jalâluddin asy-Suyuthî dalam kitabnya *al-Itqân Fî 'Ulum Al-Qur'an* menjelaskan bahwa :

فالوجه اللفظ المشترك الذي يستعمل في عدة معان، كلفظ الأمة والنظائر كالألفاظ المتواطئة.

Artinya: *al-Wujûh* adalah suatu lafal *musytarak* yang digunakan dalam beragam magnanya seperti kata *al-Ummah*, dan *an-Nazhâir* adalah lafal yang sama (magnanya tetap sama walaupun digunakan dalam berbagai tempat).<sup>30</sup>

Dengan demikian, secara sederhana *al-Wujûh* dapat diartikan kesamaan lafadz namun memiliki makna yang berbeda sebagaimana contoh, kata *ummah* yang terulang sebanyak lima puluh dua kali dalam Al-Qur'an, menurut al-Husain ad-Damighanî kata *ummah* memiliki Sembilan arti dalam Al-Qur'an, yaitu, pemimpin, agama (*millah*), waktu yang panjang (*sinin*), kelompok, kaum, generasi yang lalu, orang-orang kafir umat Nabi Muhammad saw, dan ciptaan (*al-Khalq*).<sup>31</sup>

Menurut hemat penulis, dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bawa pengetahuan *al-Wujûh* ialah kata yang sama dari akar kata dan bentuknya akan tetapi memiliki bermacam makna atau makna yang berbeda jika dilihat dari konteks ayat secara keseluruhan. Contoh menurut Muqâtil bin Sulaimân kata يَد yang berarti tangan memiliki tiga makna.<sup>32</sup> Pertama, kata يَد diartikan tangan secara fisik sebagai anggota tubuh.<sup>33</sup> Kedua, kata يَد yang

<sup>28</sup>Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyyah, 1985), jilid 1, h. 102

<sup>29</sup>Ahmad Sarwat, *Al-Wujûh wa An-Nazhâir dalam Al-Qura'an*, (Jakarta: RumahFiqih Publishing-, 2019), h. 13

<sup>30</sup> Jalâluddin asy-Suyuthî, *al-Itqân Fî 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Muasasa ar-Risalah, 2008), h. 301.

<sup>31</sup>Husayan bin Muhammad ad-Damaghani, *Qamus Al-Qur'an Aw Ishlah Al-Wujuh Wa Al-Nazhair Fi Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1983), h. 42.

<sup>32</sup> Muqâtil bin Sulaiman al-Balkhî, *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir fi Al-Qur'an al-'Azhim* (Riyadh: Maktabah al-Rosyad, 2011) h, 186

<sup>33</sup> وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ٦٤

"Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki". (Q.S Al-Mâidah[5]:64)

diartikan sebagai kedermawaan.<sup>34</sup> Ketiga, kata يد yang bermakna aktivitas atau perbuatan.<sup>35</sup>

### b. *An-Nazhâir*

Dari beberapa literasi yang ada kata *an-Nazhâir* adalah bentuk jama' dari *nazhîrah* (نظيرة), yang artinya yang sama atau sepadan.<sup>36</sup> menurut Ibnu Al-Manzhûr maknanya adalah :

المثل والشبه في الأشكال، والأخلاق، والأفعال، والأقوال

*Kesamaan dan keserupaan dalam bentuk, perilaku, perbuatan dan perkataan.*

Dan sebagaimana perkataan Ibnu Mas'ud ra pernah menggunakan kata *nazhâir* dalam ungkapan nya :

لَقَدْ عَرَفْتُ النَّظَائِرَ الَّتِي كَانَ النَّبِيُّ يَقْرِنُ بَيْنَهُنَّ فَذَكَرَ عَشْرِينَ سُورَةً مِنَ الْمَفْصَلِ.

*Aku tahu nazhâir ketika Nabi saw mengelompokkan 20 surat yang termasuk mufashshal.*

Sedangkan dalam Ilmu Al-Quran, Az-Zarkasyi menyebutkan definisinya sebagai :

قال الزركشي: النظائر: كالألفاظ المتواطئة

*An-Nazhâir seperti lafazh-lafazh yang saling serupa.*<sup>37</sup> atau hampir sama antara satu kata dan kata lainnya.

An-Nazhâir dapat diartikan dengan lafazh-lafazh yang memiliki redaksi yang berbeda akan tetapi memiliki makna yang sama. seperti contoh kata *insan* dan *bashar* yang keduanya bermakna manusia. *Fu'ad* dan *qalb* yang bermakna hati, *dhiya'* dan *nûr* yang bermakna cahaya dan contoh-contoh lainnya dalam Al-Qur'an.<sup>38</sup>

Dari definisi di atas dapat kita ketahui bahwa *an-Nazhâir* adalah makna bagi satu lafazh dalam satu ayat yang sama maknanya dengan makna pada ayat yang lain, walaupun dengan menggunakan lafazh yang berbeda. Seperti kata *insân* (إنسان) dan kata *basyar* (بشر) yang diartikan dengan manusia.<sup>39</sup>

### c. *Al-Wujûh wa An-Nazhâir*

Dari definisi di atas penulis mencoba mengungkapkannya maknanya sebagai mana di nukil dari berbagai kesimpulan ulama-ulama terdahulu adalah sebagai berikut:

Menurut az-Zarkasyî dalam kitab *Al-Burhân Fi 'Ulumul Qur'an*, menjelaskan pengertian *al-Wujûh* adalah lafazh *musytarak* yang digunakan dalam beberapa

<sup>34</sup> إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ تَكَثَّرَ فَأَبْمَا يُنْكُثْ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَنْ يَبْتَئِزْ بِهِ أَجْرًا عَظِيمًا ١٠

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar". (Q.S Al-Faht[48]: 10)

<sup>35</sup> ذُلِكَ بِمَا قَدَّمْتَ يَدَاكَ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَمٍ لِّلْعَبِيدِ ١٠

"Yang demikian itu, adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya". (Q.S Al-Hajj[22]:10)

<sup>36</sup>Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Mohdlor, *Kamus Kontemporer Arab- Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), Cet.8, h. 1921

<sup>37</sup>Jalaludin asy-Suyuthi, *Al-Itqân Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Muasasah al-Risalah al-Nashirun, 2008), h. 301.

<sup>38</sup>M, Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentara Hati, 2015), h. 120.

<sup>39</sup>Syukraini Ahmad, "Urgensi al-Wujûh wa al-Nazhâir dalam Al-Qur'an", Dalam *Jurnal Madania*, Vol. XVIII, No. 1, Juni 2014, h. 110

makna. *An-Nazhâir* adalah kata yang bersesuaian atau sebanding, atau hampir sama antara satu kata dan katalainnya.<sup>40</sup>

Al-Husain bin Muhammad ad-Dhamighanî menyebutkan bahwa ilmu *al-Wujûh wa an-Nazhâir* adalah bagian cabang dari ilmu tafsir yang merupakan suatu lafazh yang disebutkan di tempat tertentu dalam kitab suci Al-Qur'an dengan suatu lafazh dan harakat tertentu, dan dimaksudkan untuk makna yang berbeda di tempat lainnya. Maka, kata yang disebutkan pada suatu tempat, sama dengan yang disebutkan pada tempat lainnya, itu adalah *an-Nazhâir*. Dan penafsiran makna setiap katanya berbeda pada setiap tempatnya disebut *al-Wujûh*.<sup>41</sup>

Definisi *al-Wujûh wa an-Nazhâir* sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab ini hampir sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Ibnu al-Jawzî yaitu:

هو أن تكون الكلمة واحدة، ذكرت في مواضع من القرآن على لفظ واحد و حركة واحدة ، و أريد بكل مكان معنى غير الآخر ، فلفظ كل كلمة ذكرت في موضع، نظير للفظ الكلمة المذكورة في الموضع الآخر بالنظر، و تفسير كل كلمة معنى غير معنى الآخر بالوجه.<sup>42</sup>

“Adanya satu kata yang disebutkan dalam tempat-tempat tertentu dengan bentuk lafazh dan harakat tertentu dan dimaksudkan untuk makna yang berbeda dengan tempat lainnya. Maka, kata yang disebutkan pada suatu tempat sama dengan yang disebutkan pada tempat lainnya disebut *an-Nazhâir* dan penafsiran makna pada setiap kata berbeda pada setiap tempatnya disebut *al-Wujûh*”.

#### d. Urgensi *al-Wujûh wa An-Nazhâ ir* dalam Penafsiran Al-Qur'an

Adapun urgensi dari mempelajari ilmu *al-Wujûh* sebagai kaidah dalam penafsiran adalah sebagai berikut:

1. Dari segi bahasa atau linguistik menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an dan juga menunjukkan begitu kayanya bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagaimana asy-Suyûthî berpendapat dalam kitabnya *al-Itqân*, lafazh *al-Wujûh* yang memiliki sekitar 20 makna merupakan bagian dari jenis kemukjizatan Al-Qur'an walaupun terdiri dari satu kata, sedangkan hal itu tidak terdapat dalam ucapan manusia.
2. *al-Wujûh* sebagai kaidah dalam penafsiran berguna untuk mempermudah dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>43</sup>
3. Konsekuensi dari pengetahuan terhadap *al-Wujûh* itu mendapatkan pemahaman yang benar sesuai dengan kondisi objek teks. Karena berdasarkan pernyataan 'Âisyah bint Syathi, bahwa dengan memperhatikan arti-arti yang dapat dikandungnya menurut penggunaan bahasa, kemudian memperhatikan penggunaan Al-Qur'an terhadap kata itu dengan jalan memperhatikan susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan pada kata yang dibahas secara berdiri sendiri terlepas dari konteksnya.<sup>44</sup> Sehingga pengetahuan objek lafazh *al-Wujûh* tersebut dipahami dengan benar serta tidak menimbulkan kesalah pahaman sipembaca.

<sup>40</sup>Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *Burhan fi Ulum al- Quran*, (Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyyah,1985), Juz 1, h. 134

<sup>41</sup> Abu Abdullah al-Husain bin Muhammad al-Dhamighani, *Al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*, ( Kairo: Dâr al-Ma'arif ) h. 22

<sup>42</sup>Muqâtil bin Sulaimân al-Balkhî, *Al-Wujûh Wa Al-Nazhair Fi Al-Qur'an Al-'Azim*, (Baghdad: Markaz Jum'ah al-Majid li al-Thaqafah wa al-Turath, 2005), h. 7

<sup>43</sup>Fadhil Jalâl al-Dîn Abd al-Rahmân Abû Bakr as-Suyûthî, *al-Itqân fi Ulûm al-Qur'an*,( Beirut: Darul Kitab Al-Ma'rifah, 2008). jilid. 1, h. 410.

<sup>44</sup>M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentara Hati, 2015), h. 124.

Ahmad Sarwat dalam bukunya *Al-Wujûhwa An-Nazhâir* dalam Al-Qur'an (Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata) menjelaskan setidaknya ada 11 (sebelas) manfaat mempelajari ilmu *al-Wujûh wa an-Nazhâir* sebagai berikut :

1. Mempelajari penggunaan Al-Qur'an atas lafazh-lafazh yang beragam maknanya. Dan studi lafazh-lafazh yang digunakan oleh Al-Qur'an ini merupakan studi yang teramat mulia, semulia objeknya.
2. Ilmu ini merupakan salah satu metode untuk mentadabburi Al-Qur'an, memahaminya dengan pemahaman yang benar.
3. Ilmu ini menjelaskan makna yang tepat pada lafazh-lafazh yang beragam maknanya, sehingga tidak menyisakan ruang bagi ahli ahwa' untuk menyimpangkan kepada bid'ah lewat *ta'wil* yang batil pada Al-Qur'an.
4. Ilmu yang teramat penting sekaligus bermanfaat sekali. Mengetahuinya menjadi syarat utama bagi ahli syariah, ulama dan mufassir. Ilmu ini merupakan inti utama dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an. Tidak ada yang bisa terlepas diri darinya. Dengannya bisa dibedakan mana lafazh musytarak dan mutawatiah.
5. Pada satu sisi merupakan salah satu bentuk tafsir tematik (*maudhu'i*), dimana seorang peneliti menelusuri lafazh Al-Qur'an kemudian menggabungkan ayat-ayat yang sama-sama punya keterkaitan dengan lafazh itu, atau kesamaan pada akar katanya.
6. Ilmu ini juga bisa dianggap sebagai ilmu yang mengungkap *I'jaz Al-Qur'an*. Dimana satu kata bisa mengungkap banyak makna hingga 20 makna bahkan lebih dari itu. Dan fenomena ini tidak kita dapat dari bahasa manusia.
7. Ilmu ini sangat urgen dalam melakukan istimbat hukum syariah yang banyak *ikhtilaf* di dalamnya.
8. Ilmu ini membantu para mufassir dalam menggabungkan banyak pendapat para mufassir terdahulu.
9. Ilmu ini termasuk salah satu sumber tafsir, dimana posisinya merupakan tafsir ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an juga.
10. Ilmu ini dan semua kitab yang membahasnya membantu para mufassir untuk mendapatkan gabungan dari ayat-ayat yang saling bersamaan lafadznya, namun berbeda-beda maknanya dalam satu tempat dengan cepat. Tidak harus membuka sekian banyak kitab tafsir yang banyak itu.
11. Ilmu ini juga membantu para mufassir untuk mencapai makna yang tepat pada lafazh-lafazh Al-Qur'an, sesuai konteksnya.<sup>45</sup>

Dari uraian mengenai kerangka konseptual *al-Wujûhwa an-Nazhâir* diatas penulis mencoba menganalisa dan mengambil kesimpulan bahwa *Al-Wujûh dan an-Nazhâ'ir* merupakan salah satu bahasan Al-Qur'an yang berkaitan dengan konteks makna kosakata yang terdapat di dalam Al-Qur'an *Al-Wujûh* adalah kata yang memiliki kesamaan pada huruf dan bentuknya dalam berbagai redaksi ayatnya, namun mengandung makna yang berbeda. Sedangkan *an-Nazhâ'ir* adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat yang sama maknanya dengan makna itu pada ayat yang lain, walaupun dengan menggunakan kata yang berbeda. Dengan kata lain, *al-Wujûh* adalah kata yang memiliki kesamaan lafazh namun berbeda makna. Sedangkan *an-Nazhâ'ir* adalah kata yang lafaz-lafaznya berbeda, namun sama maknanya, walaupun mengandung kesan atau penekanan makna yang berbeda.

Sejarah perkembangan ilmu *al-Wujûhwa an-Nazhâir* itu sendiri terbentuk dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dari masa ke masa, dalam hal ini kajian tentang kosa kata bahasa Al-Qur'an sendiri terus mengalami perkembangan yang pesat. Mempelajari

<sup>45</sup>Ahmad Sarwat, *Al-Wujûh wa An-Nazhâir dalam Al-Qur'an (Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata)* (Jakarta, Rumah Fiqih Publishing, 2019) , h.13-15

ilmu *al-Wujûhwa an-Nazhâir* itu sendiri sangat diperlukan bagi kaum muslimin secara umum, hal itu dalam rangka kebutuhan akan memahami kitab suci Al-Qur'an secara komperhensip dan menyeluruh.

Setelah mengetahui deifinisi, sejarah, objek kajian dan pentingnya mempelajari ilmu *al-Wujûhwa an-Nazhâir* secara menyeluruh, maka dalam bab selanjutnya penulis akan memaparkan kata *matsal* baik ditinjau derivasi dan maknanya. Karena kata *matsal* itu sendiri merupakan lafazh yang masuk dalam kategori ilmu *al-Wujûhwa an-Nazhâir*.

### Lafazh *Matsal* dalam Al-Qur'an

Salah satu bentuk kemu'jizatan Al-Qur'an adalah dengan bentuk kebahasaannya yang bernilai sastra yang tinggi. Dalam pembahasan kali ini sastra yang begitu tinggi dalam Al-Qur'an akan dibahas dalam bentuk kaidah *al-Wujûh wa an-Nazhâir*, Dalam Al-Qur'an sering ditemukan pengulangan kata-kata yang sama pada setiap tempatnya, kata-kata tersebut memiliki pemahaman makna yang berbeda (*wujûh*). Namun pada bentuk pemahaman pada sisi kebahasaan lain yang berbentuk pada ayat yang berbedabeda namun tetap mempunyai arti yang sama (*nazhâ'ir*).

Pada setiap ayatnya kata tersebut mengalami pergeseran makna sesuai dengan kontekstualnya. Pergeseran makna tersebut tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsiran Al-Qur'an. Bahkan, dengan adanya pergeseran tersebut dapat menuju pada pendekatan pemahaman untuk memperoleh makna Al-Qur'an yang sebenarnya dalam kondisi objektif teks dan firman Allah SWT. Salah satu metode untuk bisa memahami isi Al-Qur'an ialah seorang *mufasir* harus bisa menguasai makna asli dan makna 'aridly dan perlu mempelajari ilmu *wujûh* dan *nazhâ'ir* sebagai pembuka makna-makna ayat yang tersembunyi. Seseorang tidak bisa dikatakan sebagai ahli tafsir Al-Qur'an apabila belum bisa menguasai *wujûh* dan *nazha'ir* dalam Al-Qur'an.

#### 1. Definisi Lafazh *Matsal*

##### a. Makna Etimologi

Secara etimologi, lafazh *matsal* ( مَثَلٌ ) sendiri atau kata padanannya yaitu *mitsl* ( مِثْلٌ ) dan *matsil* ( مِثْلٌ ), adalah sama halnya dengan kata *syabh* ( شَبَهَ ), *syibh* ( شِبْهُ ) dan *syabih* ( شَبِيْهُ ), baik bila ditinjau dari segi lafazh maupun maknanya, kesemuanya itu mempunyai arti dan pengertian yang sama, bentuk jamak dari kata tersebut adalah kata *amtsâl* ( امْتَال ).<sup>46</sup>

Dalam kitabnya Lisan al-'Arâb Ibnu Mandzûr mengatakan bahwa lafazh *matsal* ( مَثَلٌ ), *mitsl* ( مِثْلٌ ), *matsil* ( مِثْلٌ ), jamak *amtsâl* ( امْتَال ), adalah sesuatu yang diserupakan dengan sesuatu yang lain atau disamakan dengannya.<sup>47</sup> Kata *mitsl* ( مِثْلٌ ) adalah bentuk *mashdar* dari kata *matsala – yamtsulu* ( مَثَلٌ – يَمْتَلُ ).<sup>48</sup>

Disebutkan juga dalam kitabnya *Manna' al-Qathan*, bahwa penggunaan kata kata *matsal* ( مَثَلٌ ), *mitsl* ( مِثْلٌ ), *matsil* ( مِثْلٌ ), artinya sama halnya dengan *syabh* ( شَبَهَ ), *syibh* ( شِبْهُ ) dan *syabih* ( شَبِيْهُ ), persamaannya di samping pada makna juga pada penggunaan lafaz-Lafazhnya.<sup>49</sup>

<sup>46</sup> Musthofa D. Al-Baghâ, *Al-Wadhîh fî Ulûm al-Qur'an*, t.tp.: Dâral-Kalâm, t.t., h. 197. Kata *matsal* jika ditashrif maka menjadi *matsala-yamtsulu-matsal* dalam bentuk *fi'il tsulatsi mujarrod* (asli terdiri dari tiga huruf). Sementara jika menjadi *tsulatsi mazid*, Lafazh *matsala* menjadi *mâtsala-yumâtsilu-tamtsîlan*. Dengan demikian *tamtsîl* dari Lafazh *matsal* dengan makna perumpamaan, contoh, seperti, perbandingan. Lihat M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'a: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 611.

<sup>47</sup> Ibnu Mandzûr, *Lisân al-'Arab*, Libanon: Dâr Fikr, t.th., jilid 11, h. 611. Sebagaimana dikutip oleh Abd Wahhâb Abd Latîf, (Kairo: Maktabah al-Adâb, 1414 H), h. 46.

<sup>48</sup> Sahabuddin ... [et. All], editor, *Ensiklopedi Al-Qur'an : Kajian Kosakata*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Cet. I, h. 611

<sup>49</sup> Manna' al-Qathân, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Kautsar, 2006), h. 401.

Menurut Imam al-Jurjani.<sup>50</sup> Antara tasybih dan amtsal ada keserasian kata di antara keduanya yaitu syibh, lafazh yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak tercantum kecuali makna penyerupaan, perumpamaan dan adanya kesamaan antara dual hal. Tasybih bersifat sangat umum, sedangkan amtsal bersifat lebih khusus. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa setiap amtsal merupakan tasybih tetapi tidak setiap tasybih belum tentu dikatakan amtsal.

Pengertian makna kata *amtsal* ini sebagaimana disebutkan dalam hadits Rosulullah saw yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ خَامَةِ الزَّرْعِ يَفِيءُ وَرَفُهُ مِنْ حَيْثُ أَثْنَتَا الرِّيحُ تَكْفِيهَا فَإِذَا سَكَتَتْ اِعْتَدَلَتْ وَكَذَلِكَ الْمُؤْمِنُ يَكْفَأُ بِالْبَلَاءِ وَمَثَلُ الْكَافِرِ كَمَثَلِ الْأَرْزَةِ صَمَاءٌ مُعْتَدِلَةٌ حَتَّى يَضْمَمَهَا اللَّهُ إِذَا شَاءَ (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Perumpamaan orang mukmin adalah ibarat sebatang tanaman yang muda lembut yang melambai-lambai daunnya, bergoyang apabila ditiup angin. Apabila berhenti angin daripada bertiup maka dia berdiri tegak. Demikian keadaan seorang mukmin, kadang-kadang dicondongkan (sentiasa diuji) dengan bala atau ujian. Sebaliknya perumpamaan orang kafir bagaikan pohon kayu jati yang keras yang berdiri tegak (tidak bergerak-gerak) hingga Allah (dengan mudah) mematahkannya (membinasakannya) bila Allah menghendakinya.” (HR Bukhari No: 6912) Status: Hadits Sahih.<sup>51</sup>

#### b. Mekan Terminologi

Dari berbagai literasi yang coba penulis himpun, para Ulama berbeda pendapat tentang makna *matsal* (jama' *amtsâl*) dalam hal ini ulama *adib* dan ulama *tafsir*, karena latar belakang dan kepentingan mereka dalam membahas suatu kata. Berikut penulis coba kemukakan beberapa pendapat pada *ulama adib* tentang makna *matsal* (jama' *amtsâl*):

Dr. ar-Rajihî memberikan definisi sebagai berikut:

المثل عبارة عن قول في شيء يشبهه قولاً في شيء آخر بينهما متشابهة لبيان أحدهما بالآخر ويصوره

“*Matsal* adalah penyerupaan terhadap sesuatu yang menyerupai perkataan lain pada sesuatu lain yang antara keduanya terdapat persamaan agar salah satunya menjelaskan yang lain atau menggambarkannya.<sup>52</sup>

Asy-Syaikh Ahmad al-Iskandari dan al-Syaikh Mustofâ ‘Inani dalam *al-Wasîth* membuat definisi *matsala* sebagai berikut:

المثل قول محكي سائر يقصد منه تشبيه حال الذي حكي فيه بحال الذي قيل لأجله

“*Matsal* adalah sebuah ucapan yang menjadi ungkapan yang tersebar, yang mempujui maksud dan tujuan untuk mempersamakan peristiwa yang tengah dibicarakan dengan peristiwa yang pernah di omongkan orang”.<sup>53</sup>

Jika ditinjau dari aspek kajian bahasa, para Adib (ulama adab/sastra) menjelaskan bahwa lafazh *matsal* dengan sebuah lafazh yang erat hubungannya dengan unsur bahasa, (bahasa Arab), jikalau demikian maka para mufassir dan Ahli Ulûm Al-Qur'an dalam hal ini juga memberikan definisi lafazh *matsal* dengan sebuah lafazh yang erat hubungannya dengan pengertian Al-Qur'an. Dibawah ini penulis mencoba mengutip beberapa pengertian *matsal* Al-Qur'an:

<sup>50</sup> Abd al-Qâhir al-Jurjani, *Asrar al-Balagh Fi Ilmi al-bayan*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), h. 177

<sup>51</sup> Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits Shahih al-Bukhari 1*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Jakarta: Almahira, Cet. I, 2011 h. 234

<sup>52</sup> Ar-Râjihî, *Minhâj al-Qawîm*, sebagaimana dinukil oleh Abd Wahhâb Abd Latîf; (Maktabah al-Adâb, 414 H Kairo), h.47.

<sup>53</sup> Ahmad al-Iskandari dan Mustofa ‘Inani, *Al-Washîth fi al-Adab al-‘Arabwa Tarikhkhi*, (Mesir: Dâr al-Ma’rif, t.th), h.16.

Abdur Rahman Hasan al-Maidanî mengemukakan pendapat bahwa *matsal* adalah menyerupakan atau menyamakan sesuatu dengan sesuatu lain karena di dalamnya terdapat satu unsur persamaan atau lebih antara keduanya, sehingga memungkinkan hal tersebut menjadi serupa atau sama.<sup>54</sup>

Nashruddin Baidan dalam hal ini juga memberikan definisi dari *matsal* sebagai berikut:

إبرازالمعنى في صورة رائعة موجزة لها وقعها فيا لنفس سواء كانت تشبيها أو قولاً مرسلًا

“Menampakkkan makna yang abstrak dalam bentuk yang indah serta singkat yang mengena dalam jiwa baik bentuk tasybih maupun majaz mursal (ungkapan bebas)”.<sup>55</sup>

Jika kita perhatikan, maka definisi di atas menjelaskan bahwa *matsal* (perumpamaan) merupakan suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan serta menerangkan tentang sesuatu yang bersifat samar, abstrak, *ma'qul* (hanya bisa dibayangkan) menjadi sesuatu yang jelas, konkret, dan *mahsûs* (bisa diindara), dan menjadikan sesuatu yang bersifat tidak diterima akal (*irrasional*) menjadi sesuatu yang masuk akal (*rasional*). *Matsal* juga sering digunakan untuk menunjukkan akan arti dari sebuah keadaan dan kisah yang menakjubkan.<sup>56</sup>

Pendapat selanjutnya juga dikemukakan oleh Ahmad Mustofa al-Marâghi ( w. 767 M ) penulis Tafsir al- Marâghi: lafadh *matsal* ( مَثَلٌ ) sendiri atau kata padanannya yaitu *mitsl* ( مِثْلٌ ) dan *matsil* ( مَثَلٌ ), maknanya persis dengan kata *syabh* ( شَبَّهَ ), *syibh* ( شَيْبُهُ ) dan *syabih* ( شَيْبُهُ ). Kemudian kata-kata tersebut digunakan dalam pengertian untuk menjelaskan serta menggambarkan sebuah keadaan tentang sesuatu dan sifat-sifatnya. Seperti firman Allah swt yang berbunyi :

وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٦٠

*Dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. ( QS. An-Nahl [16]: 60).*<sup>57</sup>

M. Quraish Shihab penyusun tafsir al-Mishbah, berpendapat bahwa *matsal* bukan hanya sekedar dari sebuah persamaan. Ia adalah perumpamaan yang menakjubkan serta membuat kita merasa aneh. Dalam kajian ilmu Al-Qur'an, perumpamaan tersebut digunakan bukan untuk hal agar tujuan tersebut menjadi peribahasa, tetapi untuk memperjelas sesuatu yang abstrak dengan menampilkan gabungan sekian banyak hal konkret lagi dapat dijangkau oleh panca indra.<sup>58</sup>

Dari penjelasan diatas diambil sebuah kesimpulan bahwa ilmu semantik erat kaitannya dengan bahasan ilmu *al-Wujûh wa an-Nazhâir* yaitu cabang ilmu yang mempelajari tentang konteks sebuah kata agar dapat diketahui makna sesuai kalimatnya.

Kata/Lafal (kalimat dalam bahasa arab) adalah unsur terkecil dalam Al-Qur'an, sehingga mempunyai makna hakikinya dan juga memiliki makna/arti lain (*majaz*) sesuai dengan konteks ayat Al-Qur'an yang melingkupinya, makna awal dari lafal berubah seiring dengan tarkib yang menyertainya (susunan lafal). Namun, begitu juga terdapat lafal yang tetap dalam berbagai ayat-ayat yang berbeda-beda

<sup>54</sup>Abdur Rahmân Hasan Al-Maidanî, *Al-Amtsâl Al-Qur'aniyah*, ( Damaskus: Dâr al-Qalam, t.th), h.7.

<sup>55</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm 249. Dikutip dalam jurnal” Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman” dengan judul, Amtsal dalam Tafsir al-Sya'râwî, vol. 6, No 1, 2016, h.7.

<sup>56</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, ( Jakarta : PT. Litera Antar Nusa, 2012) , Cet. 5, h. 402.

<sup>57</sup>Ahmad Mustofa Al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghi*, ( Beirut: Dâr al-Ma'rif, 1119 H), Jilid 1, h. 57.

<sup>58</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 137.



tarkibnya. Sehingga hal ini harus benar-benar dicermati keberadaan dari lafal-lafal tersebut. Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami Al-Qur'an.

Beberapa derivasi dari kata "*matsal*" banyak terdapat dalam Al-Qur'an, dan berkisar pada makna kolektif dari kata ini, yang merupakan asal linguistik dari kata tersebut dalam arti serupa dan analogi, dan sebagian besar derivasi memiliki arti persamaan atau *syibh*. Hal itu terlihat dari variable ayat-ayat dalam *matsal* dalam Al-Qur'an yang lebih condong mengarah ke makna persamaan atau *syibh* walupun terdapat makna lain dari kata tersebut sebagaimana nanti penulis akan jabarkan pada sub bab selanjutnya.

### **Aplikasi Lafazh *Matsal* Dalam Ilmu *Al-Wujûh Dan An-Nazhâir***

Setelah melakukan kajian dan telaah dari berbagai sumber yang ada, penulis menemukan bahwa sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang tema *al-Wujûh wa an-Nazhâir*, hal ini menunjukkan bahwa tema ini menarik, nantinya pembaca bisa mengetahui makna kata yang sesuai baik makna teks maupun konteks ayat tersebut. Setidaknya kajian tentang *al-Wujûh wa an-Nazhâir* yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat digolongkan menjadi tiga kategori sebagai berikut :

Pertama, kajian yang membahas *al-Wujûh wa an-Nazhâir* dalam satu kitab tafsir tertentu. Seperti artikel *Dirâsah Tahliliyah Ihshâiyah fi an-Nazhâir al-Lughawiyah fi Tafsir Majma' al-Bayân al-Tarâdif wa al-Tabâyin wa al-Isytirak* ditulis oleh al-Sayyid Haidar dan Fathimah Haji. Artikel ini diterbitkan di *Jurnal Dirâsat fi Lughât al-'Arabiyah wa Adabiha* pada tahun 2014 yang fokus kajiannya adalah kitab *Majma' al-Bayân karya at-Thabrasî*.

Kedua, adalah kajian *al-Wujûh wa an-Nazhâir* secara general dalam Al-Qur'an seperti yang ditulis oleh Haidar 'Ali dan diterbitkan di jurnal al-Ustadz pada tahun 2013 dengan judul *al-Wujûh wa an-Nazhâir fi Al-Qur'an al-Karîm*. Penelitian ini lebih fokus ke aspek contoh-contoh lafazh tertentu dalam Al-Qur'an.

Ketiga, adalah kajian *al-Wujûh wa an-Nazhâir* spesifik membahas satu lafadz tertentu. Misalnya *Dalâlat Lafzha al-Nur fi Al-Qur'an al-Karim wa al-Kutub al-Wujûh wa an-Nazhâir*, ditulis oleh Hamidah Rahmah dan Nadi Sami. Artikel ini diterbitkan oleh jurnal *Kulliyah al-Tarbiyah al-Asasiyah* pada tahun 2015 dan fokus pembahasan peneliti adalah lafadz tertentu dan berbagai macam derivasinya.<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengambil metode ketiga yaitu kajian *al-Wujûh wa an-Nazhâir* spesifik membahas satu lafadz tertentu dan fokus pembahasan adalah lafadz *matsal* dan berbagai macam derivasinya, kemudian penulis analisis dari segi struktur katanya atau dari segi keahsaannya kemudian penulis mencoba mengumpulkan data dari kitab-kitab tafsir yang ada untuk mencoba mencari penjelasan para ulama tafsir mengenai makna dan devirasi dari kata tersebut.

Dibawah ini adalah kaidah yang ada dalam ilmu *al-Wujûh wa an-Nazhâir* untuk lafazh *matsal*.

#### **a. Setiap lafazh *matsal* yang di berkaitan dengan *fi'il madhi* yang bermakna "masa lalu" berarti jalan hidup (السنن).**

Apabila kita perhatikan ayat-ayat yang menggunakan lafazh *matsal* yang bermakna jalan hidup (السنن) kata pertama yang berbentuk *fi'il madhi*, penulis tegaskan kata tersebut memang sudah berarti "masa lalu atau masa lampau" setelah penulis amati adalah kata *kholâ* ( خلا - يخلو ) yang berarti telah lewat, masa lampau, kita dapat korelasi antara kedua kata tersebut dalam firman Allah swt sebagai berikut :

<sup>59</sup>Wahyudi, *Al-Wujuh Wa Al-Nazhair dalam Alquran Perspektif Historis*, Jurnal Studi Alquran dan Hadis al-Quds vol. 3, no 1, 2019, Hadits al-Quds vol. 3, no 1, 2019

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ٣٤

“Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. An-Nûr [24]:34)

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم مَّسَّنَّمُ الْبِئْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلُّوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ٢١٤

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat”. (QS. Al-Baqoroh[2]: 214)

Kata kedua yang berbentuk *fi'il madhi* setelah penulis amati adalah kata *madhâ* ( يمضي - مضى ) yang berarti telah lewat, masa lampau, kita dapat korelasi antara kedua kata tersebut dalam firman Allah swt sebagai berikut :

فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُمْ بَطْشًا وَمَضَى مَثَلُ الْأَوَّلِينَ ٨

“Maka telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Mekah) dan telah terdahulu (tersebut dalam Al Qur'an) perumpamaan umat-umat masa dahulu”. (QS. Az-Zukhruf [43]: 8 )

#### b. Setiap lafadh *matsal* yang di bersamaan dengan lafadh ( جعل ) berarti pelajaran hidup ( العبرة ).

Lafazh “*Ja'ala*” sendiri memiliki dua makna tergantung konteks yang sedang dibahas. Terkadang “*ja'ala*” bisa bermakna “*khalafa*” (menciptakan) jika dia hanya membutuhkan satu *maf'ul bih*. Tapi “*ja'ala*” bisa bermakna “*shayyara*” (menjadikan) jika dia membutuhkan dua *maf'ul bih*. Kita perhatikan contoh berikut:

Dalam ayat ini kata “*ja'ala*” bermakna “*khalafa*” (menciptakan), maka dia hanya membutuhkan satu *maf'ul bih* yaitu الظلمات (kegelapan) atau النور (cahaya). Adapun disini hanya terdapat satu *maf'ul bih*, karena antara الظلمات dan النور ada huruf ‘athaf و (wau), maka kedudukan dua kata itu setara. Dalam hal ini makna *ja'ala* bermakna menciptakan, karena umat terdahulu Allah swt ciptakan nantinya akan menjadi sejarah dan cerita untuk umat selanjutnya.

Bila kita amati lebih jauh, dalam kaidah selanjutnya ini maka terdapat sesuatu yang memang luar biasa, jikalau lafadh *matsal* tersebut di barengi dengan kat *ja'ala* ( جعل ), maka makna dari lafadh *matsal* tersebut akan berarti pelajaran hidup ( العبرة ), hal ini dapat kita amati dari ayat berikut :

فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ ٥٦

“dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian”. (QS. Az-Zukhrûf [43]:56)

إِنَّ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ ٥٩

“Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil”. (QS. Az-Zukhrûf [43]:59)

c. Selain kriterian di atas maka lafazh *matsal* keseluruhannya bermakna sifat penyerupaan (الصفة).

Demikian beberapa kaidah yang penulis suguhkan dalam pembahasan kali ini, penulis sadar bahwa bisa jadi kaidah tersebut masih bias dan masih bisa di bantah atau masih perlu diperbaiki untuk mendapatkan kaidah yang baik.

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, maka dapat disampaikan sejumlah kesimpulan sebagai berikut:

1. Lafazh yang terdiri atas huruf *mim-tsa-lam* ( م ث ل ) dengan berbagai derivasinya yang berbeda beserta *dhomir* ( kata ganti ) *amil* ( huruf-huruf ) yang melekat padanya, lafazh *matsal* ( مَثَلٌ ), *mitsl* ( مِثْلٌ ), *matsil* ( مَثَلٌ ), adalah sama halnya dengan *syabh* ( شَبَهٌ ), *syibh* ( شَيْبَةٌ ) dan *syabih* ( شَيْبَةٌ ), baik dari segi lafazh maupun maknanya mempunyai pengertian yang sama dan bentuk jamaknya adalah kata *amtsâl* ( امثال ) secara bahasa bermakna penyerupaan. Lafazh tersebut di dalam Al-Qur'an terulang dan berjumlah 169 kali dalam 157 ayat. Lafaz *matsal* dapat terjadi pada lafazh tunggal dan dapat juga akibat rangkaian kata-kata baik dalam bentuk jamak atau perubahan kata sesuai pada konteksnya.
2. Berdasarkan paparan di atas dapat di simpulkan *al-Wujûh* untuk lafazh *matsal* terdapat 4 makna yaitu :
  - a. Lafazh *Matsal* yang bermakna Sifat Penyerupaan ( الصفة ) hal ini terdapat dalam surat Ar-Ra'd [13]: 35, An-Nahl [16]: 60 dan Al-Fath [48]: 29.
  - b. Lafazh *Matsal* yang bermakna pelajaran hidup ( العبرة ) hal ini terdapat dalam surat Az-Zukhrûf [43]:56 dan Az-Zukhrûf [43]:59.
  - c. Lafazh *Matsal* yang bermakna Jalan Hidup (السنن) hal ini terdapat dalam surat Al-Baqoroh[2]: 214, Az-Zukhrûf [43]:8 dan An-Nûr [24]:34.
  - d. Lafazh *Matsal* yang bermakna Adzab (عذاب) hal ini terdapat dalam surat Al-Furqân [25]: 39 dan Ibrâhîm [14]: 45.

### Referensi:

- Ad-Damighanî, H<sub>u</sub>saian bin Muḥammad, *Qamus Al-Qur'an Aw Ishlah Al-Wujuh Wa Al-Nazhair Fi Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*, Kairo: Dâr al-Ma'arif, t.t
- Adz-Dzahabî, Muḥammad H<sub>u</sub>sein, *At-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Kairo: Maktabah Wahbah, t.t Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa, 2005.
- Aḥmad al-Iskndari dan Mustofa 'Inani, *Al-Wasîth fi al-Adab al-'Arabwa Tarikhkhi*, Mesir: Dâr al-Ma'rif, t.th.
- Al-Jauzî, Jamal ad-Din Abi Faraj Abd ar-Rahman, *Nuzhatu Al-A'yun An-Nawâzhir Fi 'Ilm Al-Wujûh Wa An-Nazhâir*, Beirut: Muasasah al-Risalah al-Nashirun, 1987.
- Al-'Aridh, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-'Awwal, Salwa Muḥammad, *Al-Wujûh Wa An-Nazhâir Fi Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Dar asy-Syurûq, 1998.
- Al-'Îd, Ibnu Daqîq, *Ihkâm al-Ahkâm Sharh 'Umdat al-Ahkâm*, Cairo: Maktabah as-Sunnah, 1994.
- Al-Anbârî, Abdurrahmân Ibn Abî Saîd, *Al-Inshâf*, Kairo: Maktabah Al-Khanjî, t.t
- Al-Ashfahanî, Ar-Râghib, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

- Al-Balkhî, Muqâtil bin Sulaimân, *al-Wujûh wa an-Nazhâir fi Al-Qur'an al-'Azhim*, Riyadh: Maktabah al-Rosyad, 1990.
- Al-Bannâ, Gamâl, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm Baina Al-Qudamâ wa Al-Muhadditsîn*, terj. Novriantoni Kahar, Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Ali, Atabik, dan Mohdlor, Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab- Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.
- Al-Jurjani, Abd al-Qâhir, *Asrar al-Balagah Fi Ilmi al-Bayan*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.
- Al-Khatthâbi, Ibrâhîm, dkk, *Tsalâts Rhasâ'il fi I'Jâz Al-Qur'ân*, Kairo: Dâr Al-Ma'arif, 1976.
- Al-Maidanî, Abdur Rahmân Hasan, *Al-Amtsâl Al-Qur'aniyah*, Damaskus: Dâr al-Qalam, t.th
- Al-Manshur, Abdullah bin Muhammad, *Musykil al-Qur'an al-Karim*, Cairo: Dar Ibnu al-Jauzi, 1426 H.
- Al-Marâghi, Ahmad Mustofa, *Tafsîr al-Marâghi*, Beirut: Dâr al-Ma'rif, 1119 H.
- Al-Mushthofawî, Hasan, *at-Taḥqîq fî kalimât Al-Qur'an al-Karîm*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiah, 2009.
- Al-Qatthân, Mannâ Khalîl, *Mabâhits fî Ulûm Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t
- Al-Qazwini, Ibnû Fâris bin Zakaria, *As-Shohabî fî Fiqhi Al-Lughoh*, Darul Kitab Al-Ma'rifah, Beirut: 1997)
- Al-Qor'âwî, Sulaimân bin Shalih, *al-Wujûh wa an-Nazhâir fi Al-Qur'an al-'Karim*, studi perbandingan, Riyadh: Maktabah al-Rosyad, 2011.
- Al-Umariy, Ahmad Jamal, *Dirasat Fi Al-Qur'an Wa As-Sunnah*, Kairo: Dar al-Ma'rif, 1982
- Al-Wâhidî, Abu Hasan Ali Ahmad, *At-tafsîr al-Bashîth*, Riyad: Obeikan Publishing, 2019.
- Aminuddin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 2011.
- An-Naisabûrî, Al-Imâm, *Tafsir Gharaib Al-Qur'an Wa Raghaib Al-Furqân*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiah, t.t
- Ar-Râjîhi, *Minhâj al-Qawîm, sebagaimana dinukil oleh Abd Wahhâb Abd Latîf*, Kairo: Maktabah al-Adâb, 414 H.
- Ar-Râzî, Muḥammad Ibn 'Umar Ibn al-Hasan Fakhruddîn, *At-Tafsîr al-Kabîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.
- Ash-Shiddieqî, Teungku Muḥammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002
- Asy-Syuyûthî, Abdurrahmân Ibn Abî Bakr, *Tafsîr al-Jalâlain dan Hâsyiah al-Futûhat al-Ilâhiyyah* Beirut: Dâr Kutub Islamiyah, 2011.
- Asy-Syuyûthî, Jalaluddin, *Al-Itqan fî Ulumul Quran*, Beirut: Darul Kutub Al-Ma'rifah, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Al-Iklil Fi Istimbath Al-Tanzil*, Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Al-Itqân Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Muasasah al-Risalah al-Nashirun, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Al-muzhir fî 'Ulûmi Al-Lughoti Al-'Arobiyati wa Anwâ'ihâ*, Beirut: Darul Kitab Al-Ma'rifah, 2008.
- Asy-Sya'rowi, Muhammad Al-Mutawalli, *Mu'zijat Al-Qur'an*, Mesir: Idaroh al-Kutub wa al-Maktabah.

- Az-Zamakhsharî, Maḥmud Ibn ‘Umar, *al-Kasysyâf ‘An Haqâ’iq Ghawâmidh at-Tanzîl Wa ‘Uyûn al-Aqâwîl Fî Wujûh at-Ta’wîl*, Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2009
- Az-Zarkasyî, Badruddin Muhammad bin Abdullah, *Burhan fi Ulum Al-Qur’an*, Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyyah, 1985.
- Baidan, Nasruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar: 2005.
- Bin Mûsâ, Hârûn, *Al-Wujûh wa An-Nazhâir fi Al-Quran Al-Karîm*, editor: Hâtim Shâlih Ad-Dhâmin, Bagdad: Dâiroh Al-Atsâr wa At-Turats, 1988.
- Bint Shathi’, ‘Aishah Abd al-Rahman *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur’an al-Karim*, Vol. I, t.tp: Dar al-Ma’arif. t.th
- Chaer, Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*; Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Channa AW, Liliek, *‘Ulum Qur’an dan Pembelajarannya*, Surabaya: kopertais IV Press, 2010.
- Charisma, Moh. Chadziq, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qura’an*, cet.1, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991
- Chirzin, Muhammad, *Al-Qur’an dan ‘Ulumul Qur’an*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Djajasudarma, T. Fatimah, *Semantik 1; Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, Bandung: Erasco, 1993.
- Ghulâyînî, Musthafâ, *Jâmi ad-Durûs al-‘Arabiyyah* Beirut: Al-Maktabah al-‘Ashriyyah, 1994.
- Hamidi, Lutfi, *Semantik Al-Qur’an Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2010
- Hidayat, D, *Al-Balgâhah lil Jamî’ was Syawâhid min Kalâm Al-Badî’*, Semarang: Karya Toha Putra, 2002.
- Ibnu Mandzûr, Muhammad bin Mukarrom Abul Fadlal Jamaluddin, *Lisân al-‘Arab*, Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-'Arabi, 1408 H.
- Ibnu Taimiyah, Taqiyyuddin Abul Abbas, *Majmû’ al-Fatâwâ*, Madinah: Majma’ al-Malik Fahd, 1995.
- Izutsu, Toshihiko, *God and Man in the Qur’an; Semantic of the Qur’anic Weltanschauung*, \_\_\_\_\_, *Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an*, terj. Agus Fahri Husein dkk, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- J. Boullata, Issa, *Al-Qur’an Yang Menakutkan*, diterjemahkan dari 'Ijâz Al-Qur’ân al-Karîm 'Abra at-Tarîkh, terj. Bachrum B, dkk, Tangerang: Lentera Hati, 2008.
- Jazeri, Mohammad, *Semantik Teori Memahami Makna Bahasa*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013.
- Karim, Abdullah, *Bunga Rampai Ulumul Qur’an*, Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang,
- Katsir, Ibnu, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003.
- Kholis, Nur, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: ElSaq Press, 2006.
- Muthahhari, Murtadha, *Pengantar Epistemologi Islam*, terj. M. Jawad Bafaqih, Jakarta: Shadra Press, 2010.
- Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta: 2010.
- Pei, Mario, *Asas ‘ilm al-Lughoh*, Kairo: Alam al-Kutub, 1994.
- Poespoprodjo, *Interprestasi : Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*, Bandung: Remaja Karya, 1987.

- Rahtikawati, Yayan dan Rusmana, Dadan, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung, 2013.
- Sahabuddin ... [et. All], editor, *Ensiklopedi Al-Qur'an : Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Pemikiran Progressif dalam Kajian Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedi Al-Qur'a: Kajian Kosa-Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Syarawat, Ahmad, *Al-Wujud wa An-Nazhair dalam Al-Qura'an*, Jakarta : Rumah Fiqih, 2019.
- T. Yanggo, Huzaemah dkk, *Pedoman penulisan skripsi, tesis dan desertasi Institute Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: IIQ Press, 2011.
- Verhaar, J.W.M., *Pengantar Linguistik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Muhammad Yusuf, "Ilmu Wujud Wa Nazhair Fi Al-Qur'an Al-Karim Wa Atharuh Fi Tafsir Wa Kashaf 'an I'jaz Al-Qur'an," *Majalah Jami'ah Dimasqi* 19, no. 2, 2003.
- Sayyid Haidar dan Fatimah Haji, *Dirasah Tahliliyah Ihshaiyah fi al-Nazha'ir al-Lughawiyah fi Tafsir Majma' al-Bayan "al-Taradif wa Tabayin wa al-Ishtirak*, *Majalah Dirasat fi al-Lughah al-'Arabiyah wa Adabiha* 18, no. 2, 2014.
- Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 4, No. 1, Maret 2017
- Wahyudi, "Al-Wujud wa an-Nazhair dalam Alquran Perspektif Historis", dalam *Jurnal Studi Alquran dan Hadis* Vol.3, Nomor 1, 2019.
- Dudung Abdullah, *Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar*, *Jurnal Ad-Daulah* 1, no. 1, December 2012.
- Yassirly Amrona Rosyada, *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* Vol. 2, Nomor 2, 2017.
- Syukraini Ahmad, "Urgensi al-Wujûh wa al-Nazhîir dalam al-Qur'an", Dalam *Jurnal Madania*, Vol. XVIII, No. 1, 2014.
- Sayyid Muhammad Ridha, "Dirasah Naqdiyah Fi Kutub Al-Wujud Wa Nazahir" *Al-Afaq Al-Hadharah Al-Islamiyah* 15, no. 1 (1391): 1.
- Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm 249. Dikutip dalam jurnal "Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman" dengan judul, *Amtsalsal dalam Tafsir al-Sya'râwî*, vol. 6, No 1, 2016.